

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris dan memiliki kondisi agroklimat yang mendukung merupakan tempat yang potensial untuk mengembangkan komoditas hortikultura. Salah satu diantaranya adalah tanaman jeruk. Tanaman jeruk di Indonesia merupakan tanaman rakyat yang sebagian besar diusahakan di lahan kering, baik di dataran rendah maupun tinggi. Tanaman jeruk mempunyai prospek yang cukup cerah di Indonesia, karena merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Diantaranya yang paling populer dan yang akan dikembangkan adalah jeruk keprok (Hanif dan Zamzami, 2012).

Jeruk keprok merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mengandung gizi cukup tinggi, yang dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Permintaan akan buah jeruk keprok terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan tingginya angka impor jeruk keprok selama kurun waktu 2005-2010 mencapai 550.809 ton atau sekitar 91.802 ton per tahun dengan nilai mencapai US \$ 650.128.774 (Badan Pusat Statistik, 2011). Produksi jeruk keprok di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2014. Pada tahun 2014 produksi jeruk keprok meningkat 15,67% dari tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2015). Meskipun tingkat produksinya meningkat, akan tetapi kualitasnya masih kalah dibandingkan dengan jeruk impor. Upaya peningkatan mutu dan kualitas buah jeruk keprok untuk lebih berdaya saing dengan jeruk impor harus lebih diintensifkan melalui program Keproknisasi (Hanif dan Zamzami, 2012).

Program Keproknisasi merupakan program yang dicanangkan oleh Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian yang berkesinambungan dalam pengembangan jeruk keprok, khususnya jeruk keprok "Batu 55". Program ini bertujuan untuk mengembangkan jeruk keprok "Batu 55" yang mempunyai kualitas ekspor sehingga dapat berdaya saing secara global dan mengurangi jeruk impor yang beredar di Indonesia. Adanya pengembangan jeruk keprok "Batu 55" ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani jeruk secara signifikan

dan mempunyai andil besar dalam menguatkan pembangunan ekonomi Indonesia (Hardiyanto, 2009).

Pelaksanaan program Keproknisasi tentunya memerlukan proses sosial yang tidak begitu mudah karena setiap saat dihadapkan pada berbagai perubahan yang mengandung peluang dan kendala, termasuk kemungkinan kegagalan baik dari pemerintah maupun dari petani sendiri. Oleh sebab itu, pemerintah mengharapkan agar semua petani mempunyai perasaan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan program Keproknisasi dan menyadari bahwa program tersebut diberikan untuk memperbaiki mutu hidupnya. Adanya perasaan tersebut akan mendorong timbulnya partisipasi petani terhadap program tersebut.

Partisipasi petani merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dari program Keproknisasi. Adanya dukungan petani untuk berpartisipasi dalam menjalankan program Keproknisasi, maka akan terjadi suatu kerjasama antara pemberi program (pemerintah) dengan petani, sehingga pada akhirnya akan tercapai tujuan dari program tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat, dkk (2009) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan ditentukan oleh adanya partisipasi dari petani, baik dalam menyumbangkan masukan (input), pelaksanaan kegiatan maupun menikmati hasilnya.

Penerapan partisipasi petani dalam suatu program tidak hanya meliputi tahap pelaksanaan saja, tetapi juga harus meliputi seluruh tahapan yang terdiri dari perencanaan program yang akan dilaksanakan, pelaksanaan program, sampai pemantauan dan evaluasi kegiatan program. Dengan mekanisme ini, petani dapat secara aktif berperan dalam pelaksanaan program Keproknisasi dan ikut merasa bertanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan karena keterlibatan mereka dari tahap awal perencanaan program sampai pemantauan dan evaluasi program tersebut (Abdillah, 2002).

Partisipasi dalam tahap perencanaan diartikan sebagai partisipasi petani dalam proses pengambilan keputusan mengenai tujuan dan alternatif apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melaksanakannya. Partisipasi dalam perencanaan akan menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap

program yang akan dilaksanakan. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan dapat diartikan sebagai keikutsertaan petani dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang berwujud tenaga, uang, barang, material, ataupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan program. Partisipasi dalam tahap pemantauan dan evaluasi dilakukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan program yang bersangkutan. Selain itu, partisipasi dalam tahap pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui pencapaian program yang telah dilakukan (Mardikanto, 2009).

Desa Kucur merupakan salah satu desa di Kecamatan Dau, Kabupaten-Malang yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat cocok untuk pengembangan jeruk keprok “Batu 55”, karena lokasi Desa Kucur berada pada kawasan gunung berapi yang memiliki lahan subur dengan ketinggian diatas 600-1000 mdpl. Selain itu, Desa Kucur merupakan salah satu desa yang kelompok taninya sudah menerima program Keproknisasi. Kelompok tani yang ada tersebut merupakan wadah bagi petani untuk saling bertemu dan bermusyawarah secara bersama-sama untuk merencanakan suatu kegiatan. Kelompok tani juga merupakan wahana kerjasama bagi petani dalam proses belajar terutama tentang teknologi atau inovasi baru. Adanya kelompok tani di Desa Kucur dapat memudahkan pemerintah (penyuluh) dalam menyampaikan informasi dan mensosialisasikan program Keproknisasi, serta tujuan yang hendak dicapai dari program tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan kelompok tani tersebut diharapkan dapat mendukung program Keproknisasi untuk mengembangkan tanaman jeruk keprok “Batu 55” di Desa Kucur.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, pengembangan jeruk keprok “Batu 55” di Desa Kucur masih terkendala oleh rendahnya partisipasi petani. Rendahnya partisipasi petani disebabkan oleh: (1) rendahnya pengetahuan petani dalam usahatani jeruk keprok “Batu 55”, (2) rendahnya pengalaman petani dalam berusahatani jeruk keprok “Batu 55”, karena jeruk keprok “Batu 55” merupakan komoditas baru di Desa Kucur, dan (3) sempitnya lahan yang dimiliki oleh petani membuat mereka harus berpikir dahulu sebelum ikut berpartisipasi

dalam pengembangan jeruk keprok “Batu 55”. Rendahnya partisipasi petani tersebut perlu diminimalisir dengan adanya penyuluh pertanian dari pihak dinas pertanian sebagai agen pembaharu untuk selalu intensif dalam melakukan penyuluhan di lapang guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam usahatani jeruk keprok “Batu 55”. Selain itu, penyuluh pertanian diharapkan dapat memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan program Keproknisasi.

Menyadari pentingnya partisipasi petani dalam suatu program pembangunan, maka perlu dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui penyelenggaraan program Keproknisasi yang sudah dilaksanakan, mengetahui faktor internal dan eksternal yang menentukan petani untuk berpartisipasi, mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi, dan mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Sentra produksi jeruk keprok saat ini banyak dijumpai di Jawa Timur khususnya di wilayah Kecamatan Dau dan Batu. Desa Kucur merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani jagung dan berbagai tanaman hortikultura. Desa Kucur juga merupakan salah satu desa yang kelompok taninya telah menerima program Keproknisasi sejak tahun 2011 sampai sekarang.

Program Keproknisasi merupakan program dari Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian yang bertujuan untuk mengembangkan jeruk keprok, khususnya jeruk keprok “Batu 55”. Pengembangan jeruk keprok “Batu 55” ini diharapkan dapat meminimalisir kegiatan impor buah-buahan dan menjadikan komoditas lokal yang unggul dan mampu bersaing dengan produk luar negeri. Program Keproknisasi ini diberikan kepada petani melalui kelompok tani yang ada di Desa Kucur. Melalui kelompok tani tersebut, petani diharapkan dapat berperan dalam pengembangan usahatani jeruk keprok “Batu 55” di Desa Kucur.

Program Keproknisasi ini menuntut adanya partisipasi dari petani secara aktif dan berkesinambungan agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Partisipasi petani dapat diketahui berdasarkan perilaku nyata atau keikutsertaan mereka dalam kegiatan program Keproknisasi. Partisipasi petani juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan program Keproknisasi, karena tanpa adanya partisipasi dari petani maka program tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik.

Program Keproknisasi ini sudah mulai dilaksanakan pada tahun 2011 akan tetapi rendahnya partisipasi petani membuat adanya masalah dalam pelaksanaan program ini. Rendahnya partisipasi dari petani disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari petani itu sendiri seperti: rendahnya pengetahuan petani dalam usahatani jeruk keprok “Batu 55”, rendahnya pengalaman petani dalam berusahatani jeruk keprok, sempitnya lahan yang dimiliki oleh petani, dan kurang intensifnya kegiatan penyuluhan dari pihak Dinas Pertanian. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan partisipasi petani menjadi rendah untuk mengikuti kegiatan program ini. Akibatnya pengembangan jeruk keprok “Batu 55” di Desa Kucur masih belum optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penyelenggaraan program Keproknisasi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang ?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menentukan petani untuk berpartisipasi dalam program Keproknisasi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang ?
3. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang ?
4. Bagaimana hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan program Keproknisasi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang menentukan petani untuk berpartisipasi dalam program Keproknisasi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
3. Menganalisis tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
4. Menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi petani dalam program Keproknisasi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang partisipasi petani dalam program Keproknisasi, di samping itu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam suatu program pembangunan.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan informasi dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembanding untuk menentukan penelitian sejenis.